

TASAWUF DAN RADIKALISME ATAS NAMA ISLAM (Suatu Alternatif Mencegah Radikalisme di Dunia Islam)

Agus Setyawan

Fakultas Dakwah IAI Sunan Giri Ponorogo

Email: setyawanagus09@gmail.com

Abstract: *Violence in the name of Islam is increasingly worrying. Mass murder, kidnapping and terror have spread throughout the world, including Indonesia. One of factors that caused those conditions is human failure in modern era. They lose their vision and spirituality. They learned divinity and religious doctrines instantly. It means that they just leaned those doctrines on the surface. While, the inner meaning of thariqat and haqiqat, are never been touch. As a result, they lost the truth and closed by power lust, selfish and self-righteous. In hence, religion becomes creepy. Then to eliminate this radicalism is by studying Sufism greater in depth, in order to gain batiniyah knowledge. Its knowledge leads to the center of truth. And it manifests into beautiful forms, full of harmony and brotherhood. As the result, peaceful is reached without violence in the name of Islam.*

المخلص: أصبحت ظواهر العنف التي تبني على الإسلام أموراً خاطرة. وقعت في أنحاء العالم وفي إندونيسيا ملحمة والسرقة والإرهابية. ومن أسباب هذه الوقعة عجز الإنسان المعاصر الذي فقد من الرؤية الإلهية والروحية. الدين يفهم فوراً وهذا الفهم لا يكون إلا فهماً سطحياً. ولم يصل فهم الدين إلى الطريقة والحقيقة. وهذا يؤدي إلى ذهاب نور القلب لأنه استتر بالنفس والشعور بأنه أحق وبهذا كان الدين من أمر هائل. ومن طريقة إزالة تطرف الدين بتعليم علم التصوف تعليماً عميقاً لكسب المعرفة الباطنية التي تؤدي إلى لب الحقيقة، وأغراض هذا الفهم للوصول إلى الحياة المطمئنة المملوءة بالأخوة حتى وجدت السلامة في أنحاء العالم بدون العنف باسم الإسلام على وجه الخصوص.

Abstrak: Fenomena kekerasan yang mengatasnamakan agama Islam semakin mengkhawatirkan. Pembunuhan massal, penculikan dan tindakan terror telah menyebar ke seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia. Kenyataan ini disebabkan karena, salah satunya, adalah kegagalan manusia modern. Mereka kehilangan visi ketuhanan dan spiritualitas. Cara mempelajari doktrin agama dilakukan dengan instan, yang hanya menyentuh kulitnya saja. Ajaran tentang makna batin tentang *thariqat* dan *haqiqat*, tidak tersentuh sama sekali. Akibatnya mereka kehilangan cahaya kebenaran dalam hatinya yang tertutup oleh nafsu berkuasa, menang sendiri serta merasa paling benar secara mutlak. Dengan demikian agama

menjadi menyeramkan. Alternatif menghilangkan radikalisme ini adalah dengan mempelajari tasawuf secara mendalam, agar mendapat pengetahuan *batjiniyah* yang mengantarkan pada pusat kebenaran. Dan pada akhirnya termanifestasi ke dalam bentuk yang indah, penuh keharmonisan dan persaudaraan. Dengan demikian tercapailah kedamaian dunia tanpa kekerasan atas nama Islam khususnya.

Kata Kunci: Radikalisme, Spiritualitas, Tasawuf, Perdamaian.

PENDAHULUAN

Masyarakat global dewasa ini masih digalaukan dengan isu keamanan yaitu ancaman terorisme. Publik dunia silih berganti diberikan suguhan informasi tentang adanya teror-teror keamanan yang di atas namakan agama Islam, berupa pembunuhan-pembunuhan massal di berbagai dunia. Bentuk teror tersebut bervariasi, misalnya penculikan dan eksekusi mati warga Kanada yang bernama Robert Hall oleh kelompok Abu Sayyaf di Philipina pada 13 Juni 2016, penembakan massal di sebuah club malam di Orlando Amerika Serikat pada hari Minggu tanggal 12 Juni 2016 waktu setempat oleh Omar Mateen. Dan yang paling sering adalah bom bunuh diri di keramaian orang yang hampir terjadi setiap saat di daerah konflik semisal Irak, Afghanistan dan di Suriah. Bahkan tidak jarang terjadi di tempat ibadah, semisal masjid yang pernah terjadi di Indonesia, yaitu di masjid kantor Polres Cirebon pada waktu sholat Jum'at sedang berlangsung pada tanggal 15 April 2011 lampau.

Konflik yang sebenarnya berpusat di Timur Tengah menyebar ke seluruh penjuru dunia. Proses penyebaran paham radikal ke seluruh penjuru dunia tidak lepas dari realitas dunia modern yang juga berkembang. Informasi dan komunikasi global terjadi setiap saat dan setiap waktu dengan cepat, sehingga apa yang sekarang terjadi di belahan dunia lain saat itu juga akan diketahui di belahan dunia lain juga. Di satu sisi kecepatan arus informasi ini sangatlah menggembirakan, sebab dengan adanya informasi yang cepat makan akan cepat pula responnya. Tetapi di sisi lain jika informasi yang disebarkan adalah berupa ancaman, maka boleh jadi juga akan menimbulkan kepanikan secara massal. Para teroris menggunakan sarana ini sebagai cara membuat takut seluruh masyarakat dan itu merupakan paket keberhasilan dari misinya.

Fenomena di atas menjadi ironi di jaman modern. Yaitu jaman yang seharusnya semakin membaiknya peradaban manusia, tetapi semakin kembali brutal sebagaimana masa sebelum modern. Menurut Nasr keadaan ini disebabkan karena hilangnya spiritualitas dalam setiap diri manusia

modern.¹ Termasuk salah satu bagian dari modernitas ini adalah agama yang tidak semakin memberikan pencerahan, tetapi semakin tampil menjadi seekor “*leviathan*”² yang menakutkan. Menurut Tholchah Hasan agama dalam kehidupan majemuk dapat berperan sebagai pemersatu (integratif) tapi sekaligus bisa sebagai pemecah (disintegratif), dikarenakan ada empat hal: *pertama*, *theology* agama dan doktrin ajarannya; *kedua*, sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut; *ketiga*, lingkungan sosio-kultural yang mengelilinginya; *empat*, peranan dan pengaruh pemuka agama tersebut dalam mengarahkan pengikutnya.³



Gambar. *Leviathan*

¹ Nasr mengatakan bahwa manusia yang kehilangan horizon spiritualitasnya adalah manusia yang hidup di pinggir (*periphery* atau *rim*) dan lupa akan pusatnya (*centre* atau *axis*) dari lingkaran existensi kehidupannya. Lihat Seyyed Hossein Nasr, *Islam and The Plight of Modern Man* (London: Longman, 1975), 4.

² *Leviathan* adalah sejenis monster laut yang berbentuk ular naga raksasa yang menakutkan serta mengerikan. Dia mengarungi lautan dan tidak ada yang dapat mengalahkannya. Istilah *leviathan* juga disebut dalam Alkitab Ibrani dan Kitab Perjanjian Lama Nasrani dengan sebutan “*lewiatan*”. Akar katanya “*lawa*” yang berarti “membengkokkan”. Lihat <https://en.wikipedia.org/wiki/Leviathan> (diakses 18 Juni 2016). Istilah *leviathan* ini digunakan oleh Thomas Hobbes dalam konsep kenegaraannya. Menurutny sebuah Negara harus seperti “*leviathan*” yang mempunyai kekuasaan mutlak, mempunyai kehendak sendiri, tidak terikat dengan pihak manapun, dan bertindak seperti Allah. Konsep ini sering distilahkan dengan Negara “manusia buatan” dan juga “*Deus mortalis*” atau Tuhan yang bisa mati. Negara mempunyai kekuasaan seperti Tuhan tapi dia bisa mati saat membubarkan diri. Lihat Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1988), 207-208.

³ M. Tholchah Hasan, “Hak-Hak Asasi Manusia dan Pluralisme Agama (Tinjauan Kultural & Teologi Islam)” dalam *HAM dan Pluralisme Agama* (ed.) Anshari Thayib dkk (Jombang: CV. Fatma, 1997), 77.

Empat hal di atas menunjukkan kompleksitas dimensi dalam mempelajari agama. Antara doktrin teologis dan manifestasi sosilogis sebuah agama sering kali tidak sesuai. Hal ini disebabkan karena doktrin teologis agama tidak mampu dipahami secara menyeluruh dan mendalam oleh pemeluknya. Pemahaman yang sepotong-sepotong seperti ini kemudian diyakini telah benar seutuhnya. Kemudian diajarkan kepada orang lain yang sama sekali awam, sehingga semakin tergelincir pada kesalahan turun temurun yang massif. Dari sinilah kemudian menjadi pangkal subur dan berkembangnya ajaran “menyimpang” agama, yang salah satunya adalah “radikalisme” berbasis agama. Ada yang menyebut sebagai “radikal kanan”. Dan celaknya lagi paham yang menyimpang ini dipergunakan sebagai alat politik global antar negara dalam berlomba-lomba saling menguasai.

Agama seharusnya dipelajari secara utuh dan tidak sepotong-sepotong. Setidaknya ada dua wilayah dalam studi agama yaitu studi agama pada wilayah “normative” dan studi agama pada wilayah “historis”.⁴ Dalam kenyatannya realitas agama memuat dua realitas konseptual yaitu realitas teologis dan realitas historis-sosiologis atau juga disebut sebagai *grand cultural*.⁵ Seringkali dalam mempelajari agama selalu tergelincir pada *theology studies* sehingga bangunan keilmuan dan nalar beragamanya sangat eksklusif. Ajaran agama seperti tidak bisa berdialog dengan jamandan terus menerus menampilkan wajah “statis” dengan “ekspresi” dingin dan “menyeramkan”.

Ajaran agama seharusnya dipahami sedalam-dalamnya, mulai lahir sampai batinnya, mulai dari pinggir (*periphery*) menuju pusatnya (*axis*), dan dari wilayah *sharī'at* melewati *tarīqat* menuju *haqīqat*.⁶ Dengan demikian, agama beserta ajaran dan semua hal yang melekat padanya selalu aktual, menampilkan suatu ke”Agungan” dari pancaran “Dunia Atas” yang “Maha Luas” dan tidak sempit, kaku dan sederhana. Kemampuan memahami ajaran agama yang demikian dapat dilakukan oleh orang-orang yang senantiasa ber-“ijtihad” baik secara “lahir” dan “batin” dan yang senantiasa disinari oleh

⁴ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

⁵ Syamsul Arifin, Agus Purwadi dan Khoirul Habib, *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan* (Yogyakarta: SIPRESS, 1996), 1.

⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Antara Cita dan Fakta*, terj. Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid (Yogyakarta: Pusaka, 2001), 92.

“cahaya” kebenaran yang bersumber dari “*nūr al-anwār*”⁷, sehingga ajaran agama menjadi lentera pencerah peradaban dan bukan justru menjadi mendung yang menggelapkan peradaban.

GRADASI KEMANUSIAAN DALAM MODERNITAS

Peradaban manusia terus berkembang dari masa ke masa dengan segala ciri khasnya masing-masing. Manusia yang dulu berfikir sederhana terhadap realitas di sekitarnya terus berkembang dengan kesadaran berfikir yang semakin dalam. Kesadaran kritis semakin tumbuh seiring dengan semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi. Hingga sampailah kepada masa modern⁸ seperti sekarang ini. Masa modern dianggap masa kemenangan manusia dalam mengeksplorasi kemampuan akal dan pengalaman empiris yang diramu menjadi ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu sains berkembang dengan cepat dan bahkan membuat orang awam terkagum-kagum dengan segala kecanggihan peralatan yang ada, yang belum sempat terfikir sebelumnya. Ditemukannya internet, computer, smart phone di bidang fisika, dan rekayasa genetika di bidang biologi merupakan sebuah kemajuan yang luar biasa. Cita-cita dari modernisasi di segala bidang awalnya adalah bertujuan memudahkan manusia dalam menjalankan kehidupannya. Hidup menjadi mudah dengan bantuan alat-alat canggih yang diciptakan dari ilmu pengetahuan yang didapatkan.

⁷ Istilah “*Nūr al-Anwār*” dipopulerkan oleh Suhrawardi dalam madzhab *Isyraqiyah*. Bahwa semua realitas bersumber dari cahaya. Semakin dekat dengan sumber cahaya (*Nur al-Anwar*) maka realitas kebenaran akan semakin tampak. Kebenaran ibarat cahaya. Saat sebuah realitas semakin memberikan kegelapan, maka sebenarnya realitas itu telah menjauh dari sumber cahayanya. Dan *Nur al-Anwar* ini adalah Allah SWT. Lihat Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 186-187; Sifat “*Nur al-Anwar*” itu adalah Tunggal atau Esa dan memancarkan cahaya sehingga wujud yang lain semakin terlihat dengan jelas kebenarannya. Lebih jelas lihat Maftuhin, *Filsafat Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), 150.

⁸ Modernitas memiliki ciri bahwa masyarakat pada masa ini cenderung pola pikirnya didominasi oleh *carapositivistik*, yaitu abad yang ditandai dengan peranan yang sangat menentukan dari pikiran-pikiran ilmiah atau disebut dengan ilmu pengetahuan modern. Lihat Koento Wibisono, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983), 1; Aliran filsafatnya sering disebut **positivisme** yaitu aliran filsafat yang menyatakan ilmu-ilmu alam (empiris) sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak nilai kognisi dari studi filosofis atau metafisik. Lihat Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), 858.

Kenyataan ini sering disebut dengan istilah *renaissance*.⁹ Dan kenyataan ini juga telah sangat dalam diadopsi oleh masyarakat Islam di seluruh dunia.

Tetapi benarkah demikian? Ketika manusia lepas sama sekali dengan ajaran agama yang benar, apakah sudah benar-benar “terlahir kembali” dengan lebih baik? Akhir-akhir ini mulai terasa dampak negatif dari modernisasi tersebut. Banyak kritik yang muncul terhadap fenomena yang muncul di jaman modern ini. Banyak orang mengkritik kegagalan manusia modern dalam menjalankan kehidupannya. Manusia modern yang semula merasa menjadi “manusia banget”, ternyata kenyataannya tidak demikian. Menurut Nasr, krisis peradaban modern bersumber pada penolakannya (*negation*) terhadap hakekat ruh dan penyingkiran *ma'nawiyah* secara gradual dalam kehidupan manusia.¹⁰ Cara belajar yang dilakukan hanya terbatas pada wilayah “kulitnya” saja tanpa masuk ke dunia metafisis yang berisi hakekat kebenaran.

Alam semesta tidak lebih sebagai obyek eksploitasi dengan semena-mena dengan alasan demi ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga menurut Nasr, alam semesta diperlakukan seperti “pelacur” tanpa ada rasa tanggung jawab atasnya.¹¹ Agama semakin dianggap sebuah fenomena yang bersifat privat dan hanya boleh dipakai pada urusan privat juga.¹² Jika hal ini dipakai oleh orang agnostis maka dia akan menjadi atheis mutlak dan akhirnya menyatakan “Tuhan telah mati” dalam setiap kehidupan. Pada konteks ini manusia telah lupa bahwa manusia sendiri sebenarnya adalah bagian dari alam semesta. Sehingga jika alam semesta rusak, maka manusia sendiri juga akan mengalaminya. Bisa dilihat bencana banjir, nuklir dan perang yang terjadi semua karena akibat dari ulah manusia sendiri.

⁹ Kata ini berasal dari bahasa Latin “*re*” dan “*nasci*” yang berarti “lahir kembali”. Istilah ini sering digunakan untuk menunjukkan perodesasi kebangkitan intelektual, khususnya di Eropa, lebih khusus lagi di Italia, sepanjang abad ke 15 dan ke 16. Sebelum masa ini sering disebut abad Pertengahan terjadi pengungkungan yang dilakukan oleh Gereja atas akal, sehingga sains sulit berkembang. Pada abad ke 19, *renaissance* dipandang sebagai abad kebangkitan seni dan sastra. Jules Michelet, sejarawan Prancis mengatakan bahwa abad penemuan manusia dan dunia, yang lebih dari sekedar kebangkitan peradaban modern. Akan tetapi ciri utama masa ini adalah humanism, individualism, lepas dari agama, empirisme, dan rasionalisme. Hal ini sama dengan ciri filsafat pada zaman ini. Lebih jelas lihat elaborasinya dalam Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 124-127.

¹⁰ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebas Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Islam Sayyed Hossein Nasr* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & PSAPM, 2003), 71.

¹¹ Ibid.

¹² Fenomena ini sering disebut dengan istilah “sekularisasi” yaitu hal usaha merampas milik gereja; penduniawian; hal menduniawi hal-hal yang selama ini terkait oleh unsur-unsur kerohanian. Lihat Pius A. Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Penerbit Arkola, tt), 38.

Akibatnya kerusakan dan kematian atas manusia sendiri yang di dapat.

Sekularisasi juga semakin menggejala pada masyarakat beragama. Sebagian orang mengatakan sebagai upaya pendangkalan akidah. Identitas keagamaan tidak begitu penting dan dalam beberapa konteks akan dianggap mengganggu proses kehidupan sosial. Fenomena ini kemudian memunculkan anti tesis dan serangan balik dari kaum agamawan. Sehingga muncullah gerakan baru yang berusaha mempertahankan agama, yang kemudian menyatakan diri sebagai “kaum pembela akidah” atau “kaum pembela syariat” yang menurut Abou el-Fadl sebagai “para wakil khusus Tuhan”.¹³ Mereka sering berlaku “otoriter” dengan melakukan penguncian makna-makna dalam teks dengan menyatakan: “Saya tahu apa yang dikehendaki pengarang dan saya juga tahu apa yang diinginkan teks; pengetahuan saya bersifat menentukan dan meyakinkan”.¹⁴ Dalam kaitannya pengarang dan teks, khususnya dalam dasar beragama, maka pengarang adalah Tuhan, dan teks adalah kitab suci. Dalam Islam maka Allah sebagai “Pengarang” dan Al-Qur’an sebagai “teks”.

Kedua aliran di atas sama sama berlaku otoriter dalam menjalankan kehidupannya. Pola pikir yang “egois” dan “eksklusif” yang berpijak kepada pemahaman masing-masing tidak jarang akhirnya saling berbenturan. Akibatnya konflik atas nama Tuhan kembali pecah lagi. Perang-perang suci kembali dikobabakan lagi di seluruh belahan dunia. Jika dilihat dari keadaan ini, pendapat Nasr tentang menghilangnya visi ke-Tuhan-an dan spiritualitas semakin tampak nyata pada diri setiap manusia modern. Termasuk pada diri orang beragama sekalipun. Manusia mengalami gradasi *intellectus*¹⁵ sehingga kemampuan menyerap cahaya kebenaran dari *nūr al-anwār* semakin melemah.¹⁶

¹³ Khaled M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi, 2004), 137.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Nasr, *Islam and The Pligh*, 5. Selanjutnya istilah “*intellectus*” juga dapat diartikan sebagai “mata hati” dari manusia. Bahwa hanya dengan “mata hati” yang dimilikinya manusia dapat menatap bayang-bayang Tuhan yang diisyaratkan oleh Alam Semesta. Lihat Maksum, *Tasawu Sebagai Pembebas*, 79.

¹⁶ Teori ini sering disebut dengan istilah “gradasi esensi” yang dipoluerkan oleh Suhrawardi al-Maqtul. Lihat Soleh, *Filsafat Islam*, 185. Menurut Suhrawardi ketajaman penglihatan manusia tidak berada pada mata, tetapi pada hati yang akan memancarkan “visi” dari Illahi yang semacam sinar kebenaran yang ditangkap dari Sumber Segala Cahaya, dengan tiga syarat: *pertama*, Kehadiran cahaya yang disebabkan oleh pancaran Cahaya dari segala cahaya (*nūr al-anwār*), *kedua*, ketiadaan tabir (*hijāb*) antara subyek dan obyek, *ketiga*, Illuminasi pada subyek dan obyek. Lihat Hossein Ziai, “Shihab al-Din Suhrawardi: Founder of The Illuminationist School” dalam *History of Islamic Philosophy* (ed.) Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman (London and New York: Roulledge, 1996), 456-457.

Proses gradasi ini akan berlangsung seiring perkembangan jiwa manusia. Jiwa manusia yang *intellectus*-nya senantiasa terbuka dan tanpa penghalang akan semakin mendapatkan pengetahuan kebenaran. Tetapi sebaliknya, ketertutupan *intellectus* akan semakin menutup hati dan kebenaran dari manapun, bahkan dari Tuhan sekalipun. Visi ke-Tuhanan yang senantiasa harus dipupuk, di dunia modern semakin semakin melemah. Tuhan dianggap tidak lebih dari hukum-hukum alam yang beraneka ragam. ke ghaiban Tuhan menjadi semakin diragukan. Yang ada hanya realitas material dan segala misteri dibaliknya.

Selain itu, semakin tergradasinya spritualitas mendorong manusia modern semakin kehilangan dimensi-dimensi kemanusiaannya. Tidak jarang manusia tersesat pada kebutuhan sesaat duniawiyah. Padahal manusia diciptakan sebagai makhluk yang berbentuk paling baik (*fi aḥsan taqwīm*)¹⁷ dan diberi citra-Nya dengan sifat-sifat ke-Tuhan-an yang juga melekat padanya.¹⁸ Di antaranya adalah sifat saling mengasihi (*al-rahmān*) dan menyayangi (*al-rahīm*) sesama. Kedua sifat ini disebut paling awal dalam *Asmā' al-Ḥusnā* dan menjadi lafadz pembuka setiap surat dalam Al-Qur'an. Ini menunjukkan betapa pentingnya sifat itu. Belakangan ini semakin menghilang rasa saling mengasihi dan menyayangi antar sesama manusia, bahkan juga dalam konteks kehidupan besar juga terhadap alam semesta ini. Keegoisan manusia modern semakin mengurangi kualitas kemanusiaan yang telah disebut oleh Allah sebagai makhluk yang berwujud paling baik. Kenyataannya wujud paling baik ini bisa menjadi jatuh pada wujud paling "mengerikan" seperti "*leviathan*" tanpa disadari.

Kenyataan di atas sudah sangat terasa di era sekarang ini. Banyak manusia yang menjadi tergelincir ke kanan dan kekiri yang pada akhirnya menjadi "ekstrim kanan" dan "ekstrim kiri".¹⁹ Ekstrim kanan adalah cara pandang berlebihan mengenai Tuhan sehingga para pengikutnya merasa

¹⁷ Al-Qur'an, 94: 4.

¹⁸ Khan Sahib Khaja Khan, *Tasawuf; Apa dan Bagaimana*, Terj. Achmad Nasir Budiman (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 70.

¹⁹ Kedua istilah ini mulai sering pakai di Indonesia karena adanya fenomena kekhawatiran ancaman ideologis terhadap Pancasila dari dua sisi. Dua sisi tersebut adalah dari unsur paham kiri "komunisme" dan paham kanan "Islam transnasional" yang sama-sama menolak Pancasila sebagai dasar negara. Diantaranya ada ormas yang dengan terang-terangan mengusung konsep negara "khilafah" atau Daulah Islamiyah, di satu sisi paham komunisme terus membayangi dengan pengikut para buruh dan aktifis pembebasan. Sejarah di Indonesia sudah mencatat pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh kedua aliran ini masa lampau. Misalnya G 30 S/PKI untuk paham kiri, dan misalnya DI/TII untuk paham kanan. Sehingga tidak berlebihan jika ada trauma dan sikap yang protektif terhadap keduanya. Walaupun tentu tidak harus *over acting* juga.

menjadi “pembela Tuhan” dan melakukan tindakan apapun yang “mengatas namakan Tuhan”. Sedangkan ekstrim kiri adalah cara pandang yang berlebihan terhadap materi yang pada akhirnya menyatakan bahwa Tuhan itu tidak ada. Jika dipahami maka keduanya akhirnya juga menjadi “pembunuh” Tuhan, karena membatasi keberadaan Tuhan. Di satu sisi sebagai wakil Tuhan mereka tidak jarang tergelincir sebagai pembawa kebenaran mutlak, padahal kebenaran mutlak hanya ada pada Tuhan, dan bersikap berlebihan membela pendapatnya tanpa mau dikritik dan belajar dari orang lain.

Di lain pihak cara belajar orang modern juga cenderung semakin instan. Ketergantungan terhadap alat semakin tinggi. Mereka tidak mau belajar secara mendalam, dengan waktu yang panjang serta perlu renungan. Bahkan guru-guru yang bijaksana semakin ditinggalkan. Akibatnya apa yang ia dapat, apa yang ia pelajari hanya sepotong-sepotong, yang cenderung disesuaikan dengan kebutuhannya. Padahal tujuan pendidikan menurut Nasr adalah untuk mempersiapkan manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia, sedangkan tujuan ultimatnya adalah tercapainya kebahagiaan hidup yang permanen di akherat.²⁰ Ada keseimbangan antara dunia dan akherat. Karena pada dasarnya kehidupan akherat tergantung pada keberhasilan kehidupan di dunia. Kebahagiaan dunia tentunya juga diukur dengan seberapa nyamannya kehidupan duniawi. Kehidupan duniawi memiliki kaidah duniawi. Salah satunya adalah kebahagiaan dunia akan didapat manakala hidup makmur, rukun dan adil tanpa penindasan dan ancaman. Sehingga setiap individu yang beragama dapat menjalankan ibadahnya dengan khusuk. Pengetahuan agama yang sepotong-potong yang hanya instan hanya mempelajari agama pada kulitnya saja. Belum menyentuh intinya. Akibatnya bisa jadi mengancam kebahagiaan duniawi, pada akhirnya juga kehidupan akhiratnya.

RADIKALISME AGAMA: FENOMENA RADIKALISME ISLAM

Diawal pembicaraan penulis telah memberikan beberapa contoh isu terkini yang berupa kekerasan²¹ yang dikaitkan dengan Islam. Kemudian oleh orang barat diberi label sebagai teroris. Mereka yang melakukan hal-hal yang berbau

²⁰Lihat Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebas*, 180.

²¹Secara terminology kata “kekerasan” berarti perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang dapat menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka, 1988), 425. Selanjutnya elaborasi yang lebih detail bisa dilihat pada Abdul Qodir Shaleh, *Agama Kekerasan* (Yogyakarta: Prisma Sophie, 2003), 59.

kekerasan biasanya adalah orang-orang yang menganut paham radikalisme.²² Fenomena ini sebenarnya bukanlah barang yang baru saja terjadi, melainkan sudah ada sejak manusia itu ada, misalnya kisah tentang Qobil dan Habil. Mengapa hal ini bisa demikian? Menurut Thomas Hobbes, manusia merupakan makhluk yang dikuasai oleh dorongan-dorongan irrasional dan anarkistis serta mekanistik yang saling mengiri dan membenci sehingga menjadi kasar, jahat, buas dan pendek fikir.²³ Sehingga manusia bagaikan serigala atas manusia lainnya atau *homo homini lupus*²⁴ dan itu merupakan naluri alamiah.

Untuk mencegah agar tidak terjadi kekacauan akibat saling memakan tersebut, maka dibutuhkan sebuah aturan berupa negara yang seperti *leviathan*. Negara berada di atas segalanya, dan akan melibas semua yang menentanginya dan yang mengancamnya. Akan tetapi kenyataannya manusia terus berkembang dengan caranya masing-masing. Naluri-naluri membunuh, menguasai dan ingin menang tidak bisa hilang sama sekali dalam diri manusia. Sehingga akan segera muncul lagi saat terjadi momen-momen tertentu dalam dirinya.

Dorongan melakukan tindakan kekerasan dilatarbelakangi oleh kondisi psikologis tertentu yang didukung oleh kondisi sosial tertentu pula. Pengetahuan dan pengalaman menjadi faktor pembentuk perilaku seseorang dalam berbuat. Kenyataan sosial dari setiap orang akan berbeda tergantung dengan pengetahuannya. Pengetahuan seseorang sangat tergantung kondisi sosial yang melingkupi. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman ada tiga tahap manusia membentuk kenyataan sosialnya: *pertama*, **eksternalisasi** adalah pencurahan kedirian setiap manusia atas dunia secara terus-menerus, baik dalam aktifitas fisis ataupun mentalnya; *kedua*, **objektifikasi** adalah disandangnya produk-produk dari aktivitas fisis maupun mentalnya tersebut dalam dirinya sebagai sebuah fakta yang lain dari sebelumnya; *ketiga*, **internalisasi** adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan kemudian mentransformasikan kembali realitas dunia obyektif ke dalam kesadaran subyektif manusia.²⁵ Sehingga kenyataan setiap orang akan berbeda.

²² Radikalisme adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Radikalisme>, (diakses 18 Juni 2016).

²³ Shaleh, *Agama Kekerasan*, 57.

²⁴ Franz Magnis, *Etika Politik*, 206.

²⁵ Lihat Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, Terj. Frans M. Parera (Jakarta: LP3ES, 1990), 4-5.

Misalnya kenyataan seorang muslim di Irak dan Suriah akan berbeda dengan kenyataan seorang muslim di Jawa. Kenyataan yang ada pada seorang penjahit di Papua akan berbeda dengan kenyataan seorang pedagang di Aceh.

Tindakan radikal yang mengatasnamakan sebuah agama tentu juga dilandasi dari sebuah pengetahuan yang berbeda. Sehingga pelaku-pelaku kekerasan tidak merasa bersalah sedikitpun. Kenyataan yang dialaminya sebagai pelaku sebuah kekerasan telah didasari dari keyakinan yang kuat bahwa hal yang dilakukan adalah benar, dan tidak ada sedikitpun kesalahan yang dilakukan. Terlebih lagi bahwa pijakan yang diambil oleh para pelaku kekerasan adalah doktrin-doktrin agama yang dianggap suci. Dengan demikian akan semakin kuatlah dorongan”alamiah” untuk berbuat kekerasan. Dari sinilah – barangkali – yang dimaksud kaum Marxian bahwa agama adalah candu masyarakat. Ajaran agama semakin membodohkan manusia hingga terjerembab ke dasar kesadaran yang naïf, bahkan magis.

Islam sebagai sebuah agama yang perkembangannya sudah cukup lama memiliki konstruksi sosial yang berbeda dari masa ke masa. Kenyataan bahwa Islam dalam awal perkembangannya di jaman Rasulullah SAW. diwarnai dengan peperangan dan pengkhianatan dan hal-hal yang keras, tentu berbeda dengan Islam yang sekarang. Nuansa peradaban sosial yang tidak lagi seperti jaman lampau seharusnya menjadi pijakan melakukan internalisasi pengalaman. Sehingga keyakinan jiwa atas realitas menjadi segar dan pada akhirnya eksternalisasi perbuatan terhadap alam sekitar juga menjadi indah.

Kekerasan atas nama agama memiliki intensitas paling besar karena kompleksitas didalamnya. Kekerasan atas nama agama bersifat terbuka dan lebih berbahaya lagi jika bersifat tertutup, karena jika tertutup maka cenderung ofensif, reaktif dan radikal dan bisa terekayasa dengan aksi terselubung.²⁶ Menurut Arifin Assegaf ada lima factor mengapa agama menjadi penyebab kekerasan, yaitu: (1) Eksklusivitas dari dari sementara pemimpin dan penganut agama; (2) sikap tertutup dan saling curiga antar agama; (3) keterkaitan yang berlebih-lebihan kepada symbol-simbol agama; (4) Agama yang merupakan tujuan berubah menjadi alat, realitas menjadi sekedar kebijaksanaan; dan (5) kondisi politik sosial dan ekonomi.²⁷

²⁶ Shaleh, *Agama Kekerasan*, 79.

²⁷ Ibid., 80. Lebih jelas lihat Arifin Assegaf, “Memahami Sumber Konflik Antar Iman” dalam Sumartana dkk. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama Indonesia* (Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2001), 34-37.

Kekerasan atas nama Islam kelihatannya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Paham radikal Islam Transnasional yang dengan cepat tersebar luas melalui jaringan media sosial global dan ditumpangi kepentingan politik global –agakny– menjadi kenyataan pada sebagian umat Muslim dunia untuk melakukan kegiatan yang radikal. Muslim yang paling rentan terhadap paham ini adalah mereka yang masih awam pemahaman agamanya. Data yang dihimpun oleh Anas Saidi dari LIPI ada 4% penduduk Indonesia yang sepakat dengan keberadaan ISIS.²⁸ Mereka rata-rata berpendidikan formal tinggi alumni perguruan tinggi jurusan ilmu sakti-sain. Mereka rata-rata juga mengenal ajaran agama Islam saat berada di kampus. Dasar keagamaan dan pengetahuan agama yang minim, kemudian dimasuki paham-paham tertentu –radikal– maka mereka terkonstruksi sebagaimana paham radikal tersebut.

Para pelaku bom bunuh diri di Indonesia disebut sebagai seorang “pengantin” dalam kelompoknya. Mereka meyakini akan langsung mati syahid dan masuk surga Allah SWT. dan disambut oleh para bidadari. Para pengantin ini bukan orang yang berpendidikan formal rendah, mereka bahkan seorang sarjana yang ahli merakit bom. Doktor Azhari yang terkenal adalah ahli perakit bom dari Malaysia, yang dengan keahliannya tersebut merasa telah “berjihad” membela Allah SWT. Kemampuan membuat alat penghancur tersebut dimaksudkan dan diyakini oleh dia sebagai amal ibadah yang penuh pahala, dengan hasil nyata menghancurkan orang “kafir”. Tetapi dalam kenyataannya apa yang mereka sebut sebagai orang “kafir” menjadi semakin bias. Siapa yang mereka sebut “kafir” di Indonesia? Lantas siapa juga yang mereka sebut “kafir” di masjid yang sedang sholat Jum’at berjamaah? Yang kemudian di bom. Semuanya adalah orang beriman, beragama Islam, seiman dengan dia. Atau jangan-jangan justru mereka yang menyebut “kafir” ini justru sebagai “kafir” yang sebenarnya? Karena hatinya telah “tertutup” atau “*kufri*” dari kebenaran.

Cukup memprihatinkan memang. Modernisasi tidak membuat orang menjadi semakin beradab, tetapi pada sebagian kelompok orang justru membuat terjerembab kepada romantisme masa lalu dan primitif berupa radikalisme. Agaknya, radikalisme atas dasar agama telah mengalami benturan dengan peradaban.²⁹ Menurut Fazlur Rahman bahwa kelompok muslim konservatif

²⁸ <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20160218193025-12-111927/radikalisme-ideologi-menguasai-kampus/> (diakses 18 Juni 2016).

²⁹ Lihat elaborasi lengkapnya pada Abid Rohman, *Jihad dan Benturan Peradaban: Identitas Poskolonial*. Khaled Medhat Abou El Fadl (Yogyakarta: Q MEDIA, 2015).

kontemporer, yang mencoba mempertahankan status quo tradisi keagamaan, dan kelompok fundamentalis, yang menginterpretasikan secara literal, adalah sama kelirunya dengan kelompok sekuler yang menolak kerelevansian Islam dengan dunia politik dan ekonomi.³⁰ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku radikal sebagian Muslim merupakan anak kandung dari modernitas dan juga merupakan hasil konstruksi sosial berdasar pengetahuan yang didapat.

TASAWUF SEBAGAI ALTERNATIF SOLUSI

Dalam dunia Islam dikenal salah satu cabang ilmu yang disebut tasawuf.³¹ Menurut Ibrahim Basyuni ada tiga tiga klasifikasi terhadap pengertian tasawuf berdasar elemennya. Pertama, elemen *al-bidāyah* (pemula) yaitu mengandung arti bahwa secara fitrimanusia sadar bahwa semua orang tidak dapat menguasai dirinya sendiri, karena dibalik yang ada terdapat Realitas Mutlak. Kedua, elemen *al-Mujāhadah* (perjuangan) yaitu bahwa terdapat jarak antara manusia dan Realitas Mutlak yang mengatasi semua yang ada. Jarak ini bukan jarak fisik, tetapi jarak rohani yang penuh rintangan dan hambatan, sehingga diperlukan usaha perjuangan yang keras untuk mencapainya, yaitu berjuang melawan hawa nafsu atau keinginan. Ketiga, elemen *al-Mazāqat* yaitu bahwa seorang sufi telah lulus dalam menghadapi segala hambatan untuk mendekati Realitas Mutlak, sehingga dapat berkomunikasi dan berada sedekat mungkin di hadirat-Nya dan merasakan kelezatan spiritual yang didambakannya.³²

Seorang sufi adalah orang yang senantiasa bersungguh-sungguh mencari sebuah Kebenaran Mutlak yang berada dibalik yang terlihat. Perjalanan pencarian ini dilakukan semata-mata untuk menuju ke pusat dari segalanya. Perjalanan ini merupakan perjalanan ruhani beserta *intellectus* dengan dilandasi spirit akan kecintaan kepada Tuhan. Kebenaran berada pada mata hati yang cerah dan senantiasa disinari oleh Cahaya Keilahan. Para sufi berupaya

³⁰ Syarif Hidayatullah, *Intelektualisme Dalam Perspektif Neo-Modernisme* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 49.

³¹ Istilah “tasawuf” mulai muncul pada abad ke-3 H oleh Abu Hasyim al-Kufy yang meletakkan julukan *al-sufi* di belakang namanya. Sedangkan arti kata tasawuf memiliki beberapa versi, ada yang mengatakan bahwa kata “tasawuf” berasal dari kata *shuf* (bulu domba) sebagai lambang kesederhanaan, *Shafa* (suci dan bersih) karena ahli tasawuf berupaya membersihkan jiwa, *sshufanah* (kurus kering) dikarenakan para ahli tasawuf berbadan kurus karena rajin *riyadhah* dan berpuasa. Lihat HM. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 7-11.

³² *Ibid.*, 11-15.

dengan sungguh-sungguh dalam memahami kemudian meyakini ajaran Islam dari lahir (*dzahir*) hingga batin (*bāṭin*) dari ajaraj tersebut. Tidak berhenti pada permukaan kulit lahiriyah ajaran saja, tetapi terus berupaya masuk ke dalam relung batin untuk menuju ke dunia Kebenaran Mutlak. Menurut Nasr, Islam adalah serupa dengan buah kenari yang kulitnya menyerupai *sharī'ah*, isinya seperti *ṭarīqah*, dan minyaknya yang tidak tampak tetapi dimana-mana adalah *ḥaqīqah*.³³

Ketiga kesatuan di atas hendaknya harus selalu dipakai dalam upaya mencari kebenaran ajaran Islam. Menurut Nasr, *sharī'at* tanpa *ṭarīqat* seperti tubuh tanpa jiwa. Sedangkan *ṭarīqat* tanpa *sharī'at* tidak mempunyai bentuk lahiriyah dan tidak akan mampu memmanifestasikan dirinya di dunia ini.³⁴

Perjalanan spiritual diperlukan agar pengetahuan tentang Islam tidak sebatas pada kulit luarnya saja. Setiap ajaran *sharī'at* yang diterima hendaklah dipelajari dengan sedalam-dalamnya. Tidak berhenti pada kulitnya saja agar tidak terasa keras dan pahit. Inti dari *sharī'at* harus terus berupaya ditemukan dengan nyata-nyatanya. Sehingga ada upaya *muḥāsabah* dan *murāqabah* yaitu keyakinan bahwa Allah SWT. senantiasa mengetahui segala yang dipikirkan, diperbuat, dan rahasia dalam hati, yang membuat seseorang menjadi hormat, takut dan tunduk kepada Allah SWT. Selanjutnya selalu mawas diri bahwa segala perbuatan sehari-hari harus senantiasa diteliti secara cermat apakah telah sesuai dengan ajaran agama atau malah menyimpang dari kehendak-Nya.³⁵

Dengan demikian ajaran agama Islam tidak bisa diklaim, meminjam istilah El Fadl, secara otoriter dengan kebenaran individu dan kelompok tertentu. Seorang muslim harus senantiasa memegang teguh bahwa Islam dan seluruh ajarannya adalah *rahmat lī 'alamīn*. Sesuai dengan namanya, Islam berarti "selamat" yang maknanya adalah *menyelamatkan* seluruh alam beserta isinya. Bukan malah sebaliknya. Jika Islam menjadi pihak yang memberikan kerusakan dan berwajah *leviathan* bagaimana mungkin menjadi rahmat dan penyelamat alam semesta? Harus ditegaskan bahwa setiap agama, termasuk Islam, tidak mengajarkan keburukan, kerusakan dan kesemena-menaan. Islam datang dibawa Rasulullah sebagai pembenah kondisi sosio-kultural yang sedang kacau. Bukan malah sebaliknya.

³³ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Antara Cita dan Fakta* (terj.) Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid (Yogyakarta: Pusaka, 2001), 93.

³⁴ Ibid., 94.

³⁵ M. Solihin, *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-Tema Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 22-23.

Pangkal mula kekacauan sebenarnya adalah pada diri manusia sendiri yang tidak mau ber-*muḥāsabah* dan ber-*muqārabah*. Peperangan dan kekerasan yang terjadi sebagai akibat dari ketamakan nafsu menguasai dalam diri manusia. Menurut Muhaiyaddeen bahwa jihad yang sebenarnya adalah memuji Tuhan dan berperang melawan syaitan yang tak namapak, yang berupa 400 triliun dan 10 ribu musuh spiritual yang bersarang dalam tubuh kita berupa syetan dengan kualitas-kualitas membelakangi, menipu, iri, dengki, memisahkan aku dengan engkau, milikku dan milikmu, mabuk-mabukan, mencuri, mengikuti hawa nafsu, membunuh, menyesatkan, takabur, dendam, ilusi, mantra dan magis, dan hasrat kepada dunia, kenikmatan-kenikmatan sensual dan emas.³⁶ Membunuh merupakan bagian dari tindakan syeitan jika dilandasi dengan nafsu berkuasa, megalahkan dan merasa paling benar.

Dalam ilmu tasawuf diajarkan bagaimana caranya membina persaudaraan. Persaudaraan merupakan manifestasi dari keharmonisan jiwa setiap manusia. Kebahagiaan sejati adalah dimana keharmonisan yang berpuncak pada perdamaian.³⁷ Capaian ini sejatinya adalah cita-cita tertinggi kehidupan manusia di dunia dan kedamaian di akherat juga akan tercapai. Manusia dengan puncak tertinggi kematangan jiwanya, yang telah melakukan *suluk* dengan sebenarnya adalah mereka yang mendapatkan keharmonisan jiwanya, yang kemudian termanifestasikan kepada kehidupan sekitarnya. Seorang yang penuh diliputi spiritualitas dan *nūr al-anwār* adalah manusia yang senantiasa menciptakan perdamaian. Kekerasan bukanlah cara mendapatkan kedamaian. Jika demikian, orang “ekstrim” kanan yang mencatut Islam sebenarnya mereka adalah orang yang jauh dari Tuhannya dengan sebenarnya.

Perilaku radikal dengan demikian hanya dapat diminimalisir dengan jalan pembersihan jiwa. Dengan jalan melakukan *riyāḍah* untuk menapaki jalan-jalan spiritual pada pangkat-pangkat (*maqāmat*) jiwa tertentu, dan pada tingkat-tingkat (*aḥwāl*) pengalaman spiritual tertentu³⁸. Perjalanan spiritual dengan “*lelaku*” atau *ridyāḍah* dengan segala kesederhanaannya, dengan

³⁶ M.R. Bawa Muhaiyaddeen, *Islam dan Perdamaian Dunia: di Balik Pernyataan-Pernyataan Sang Sufi* (terj.) M. Saddam Ismail (Magelang: Anima, 2002), 68.

³⁷ Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism* (terj.) Andi Haryadi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 348.

³⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Tasauf Dulu dan Sekarang* (terj.) Abdul Hadi W.M (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), 88.

segala kerendahan hatinya dan dengan segala ke *zuhud*-annya akan mengasah ketajaman mata hatinya untuk mendapatkan petunjuk dari Allah SWT Tuhan Yang Maha Mengetahui dari kesesatan. Dengan mendekati kepada Sumber Kebenaran maka niscaya akan didapatkan petunjuk yang sebenarnya. Karena manusia tempat salah dan lupa, walaupun di siang hari sering kali dia tersesat tanpa mengetahui arah dan tujuannya. Sama persis seperti para pelaku radikal yang mengatasnamakan Islam. Dia berada pada terangnya keberadaan Tuhan. Sinarnya Ilahiah memancar dengan sangat kuatnya kepada kelopak mata mereka, hingga menjadi silau dan hilang penglihatan dan menyesatkan. Ia ibarat seorang dengan mata telanjang menatap dengan percaya diri sinar ultraviolet matahari, maka butalah matanya.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa radikalisme Islam merupakan warisan masa lampau yang muncul kembali seiring dengan kegagalan modernitas. Kegagalan modernitas ini dicirikan dengan semakin hilangnya visi keilahiah dan spiritualitas pada diri manusia modern. Akibatnya menggelincirkan manusia modern pada tindakan “ekstrim kiri” dan “ekstrim kanan”. Kedua tindakan ekstrim tersebut tidak dapat dibenarkan oleh peradaban manapun. Para ekstrimis kanan merasa menjadi pembela Tuhan dan melakukan apapun dengan konsep “jihadnya” yang sempit yaitu dengan berperang dan membunuh. Sejatinya jihad adalah melawan hawa nafsu dalam diri sendiri, agar tercapai keharmonisan dan kedamaian.

Selanjutnya untuk menjadi catatan bahwa pengajaran tasawuf hendaknya dilakukan dengan intensif, mulai sejak usia dini. Hanya dengan tasawuf manusia modern yang “tersesat di siang bolong” ini dapat kembali mendapat pegangan petunjuk. Bahwa kesadaran betapa pentingnya persaudaraan dan kedamaian dunia yang penuh cinta kasih sangatlah penting. Karena tiada kedamaian di akherat tanpa kedamaian di dunia. Kedamaian di dunia menjamin kualitas amal ibadah seorang hamba kepada Sang Penciptanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Arifin, Syamsul, Agus Purwadi dan Khoirul Habib. *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*. Yogyakarta: SIPRESS, 1996.
- Assegaf, Arifin “Memahami Sumber Konflik Antar Iman” dalam Sumartana dkk.

- Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama Indonesia*. Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2001.
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (terj.) Frans M. Parera. Jakarta: LP3ES, 1990.
- El Fadl, Khaled M. Abou. *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif* (terj.) R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Serambi, 2004.
- Hasan, M. Tholchah. *Hak-Hak Asasi Manusia dan Pluralisme Agama (Tinjauan Kultural & Teologi Islam)* dalam “HAM dan Pluralisme Agama” (ed.) Anshari Thayib dkk. Jombang: CV. Fatma, 1997.
- Hidayatullah, Syarif. *Intelektualisme Dalam Perspektif Neo-Modernisme*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- <https://en.wikipedia.org/wiki/Leviathan>(diakses 18 Juni 2016).
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Radikalisme>, (diakses 18 Juni 2016).
- <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20160218193025-12-111927/radikalisme-ideologi-menguasai-kampus/> (diakses 18 Juni 2016).
- Khan, Hazrat Inayat. *The Heart of Sufism* (terj.) Andi Haryadi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Khan, Khan Sahib Khaja. *Tasawuf; Apa dan Bagaimana* Terj. Achmad Nasir Budiman. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Maftuhin, *Filsafat Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Maksum, Ali *Tasawuf Sebagai Pembebas Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Islam Sayyed Hossein Nasr*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & PSAPM, 2003.
- Muhaiyaddeen, M.R. *Bawa Islam dan Perdamaian Dunia: di Balik Pernyataan-Pernyataan Sang Sufi*. Terj. M. Saddam Ismail. Magelang: Anima, 2002.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam and The Plight of Modern Man*. London: Longman, 1975.
- _____, *Islam Antara Cita dan Fakta* (terj.) Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid (Yogyakarta: Pusaka, 2001).
- _____, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Terj. Abdul Hadi W.M. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Arkola, tt.
- Rohmanu, *Abid. Jihad dan Benturan Peradaban: Identitas Poskolonial*. Khaled

- Medhat Abou El Fadl*. Yogyakarta: Q MEDIA, 2015.
- Shaleh, Abdul Qodir. *Agama Kekerasan*. Yogyakarta: Prisma Sophie, 2003.
- Soleh, Khudori. *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Solihin, M. *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-Tema Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2003..
- Syukur, HM. Amin. *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka, 1988).
- Wibisono, Koento. *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.
- Ziai, Hossein. "Shihab al-Din Suhrawardi: Founder of The Illuminationist School" dalam *History of Islamic Philosophy* (ed.) Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman. London and New York: Roudledge, 1996.